

Hubungan Intensitas Penggunaan Gawai Sejak Dini dengan Risiko Keterlambatan Perkembangan Bicara dan Bahasa pada Anak Usia 4-5 Tahun

Reta Aulia Septyani,¹ Pudji Lestari,² Ahmad Suryawan³

¹Program Studi Kebidanan, ²Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, ³Departemen Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, Surabaya

Latar belakang. Anak-anak yang menggunakan gawai terlalu sering dan lama dapat menyebabkan anak menjadi malas untuk berinteraksi dengan keluarga maupun teman sebaya sehingga dapat memengaruhi kontak sosial dan komunikasi. Hal ini dapat menyebabkan perkembangan anak terganggu, khususnya pada aspek bicara dan bahasa.

Tujuan. Mengetahui hubungan intensitas penggunaan gawai sejak dini dengan keterlambatan perkembangan aspek bicara dan bahasa pada anak usia 4-5 tahun.

Metode. Desain penelitian potong lintang digunakan pada anak usia 4-5 tahun di TK ABA IV dan RA Nurul Hikmah Pamekasan. Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan tingkat intensitas penggunaan gawai pada anak dengan hasil skrining perkembangan bicara dan bahasa menggunakan KPSP.

Hasil. Sebagian kecil (16,28%) anak menggunakan gawai dengan intensitas rendah, hampir separuh anak menggunakan gawai dengan intensitas sedang sebesar (33,72%) dan separuh lainnya (50%) menggunakan gawai dengan intensitas tinggi. Sebagian besar (66,28%) anak memiliki perkembangan bicara dan bahasa dalam kategori normal, tetapi 29 (33,72%) berisiko keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa. Hasil uji *Chi-square* didapatkan nilai p value = 0,018 ($p < 0,05$).

Kesimpulan. Terdapat hubungan antara intensitas penggunaan gawai sejak dini dengan risiko keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa pada anak usia 4-5 tahun. **Sari Pediatri** 2023;24(5):320-6

Kata kunci: intensitas gawai, perkembangan bicara dan bahasa, anak, 4-5 tahun

The Relationship between The Intensity of Gadget Use from an Early Age with The Risk of Delays in Speech and Language Development in Children Aged 4-5 Years

Reta Aulia Septyani,¹ Pudji Lestari,² Ahmad Suryawan³

Background. Children who use gadgets too often and for a long time can cause children to be lazy to interact with family and peers so that it can affect social contact and communication. This can disrupt children's development, especially in aspects of speech and language.

Objective. This study aims to analyze the association between the intensity of using gadgets from an early age with speech and language development in children aged 4-5 years.

Methods. The cross-sectional study design was used on children aged 4-5 years in TK ABA IV and RA Nurul Hikmah Pamekasan. This study was conducted by comparing the level of intensity of gadget use in children with the results of speech and language development screening using KPSP.

Result. A small portion (16,28%) of children used *gadgets* with low intensity, almost half (33,72%) with moderate intensity, and the other half (50%) use gadgets with high intensity. Most (66,28%) children have speech and language development in the normal category, but 29 (33,72%) are at risk for delayed speech and language development. The Chi-square test results obtained p value = 0,018 ($p < 0,05$).

Conclusion. There is a significant relationship between the intensity of using *gadgets* from an early age with the risk of delays in speech and language development in children aged 4-5 years. **Sari Pediatri** 2023;24(5):320-6

Keywords: gadget intensity, speech and language development, children, 4-5 years old

Alamat korespondensi: Ahmad Suryawan. Departemen Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga. Jln. Mayjen. Prof. Dr. Moestopo 47 Surabaya - 6013. Email: ahmad.suryawan@fk.unair.ac.id

Bicara dan bahasa merupakan landasan penting bagi anak untuk dapat mempelajari sesuatu yang ada di lingkungannya, mengingat bahwa bahasa merupakan pusat dari perkembangan pada aspek-aspek yang lain.¹ Pada anak usia 4-5 tahun, dapat dilihat melalui kelancaran berbicara, penguasaan bahasa dan penyampaian kata yang lebih kompleks. Anak usia 4-5 tahun mampu mengembangkan kosakata hingga 900 sampai 1000 kosakata yang berbeda meskipun belum memahami artinya.²

Gangguan perkembangan bicara dan bahasa mencakup berbagai jenis, seperti artikulasi, suara, kelancaran dalam berbicara (gagap), afasia (kesulitan dalam menggunakan kata-kata), maupun masalah lain seperti gangguan fungsi otot mulut dan fungsi pendengaran.³ Keterlambatan tersebut ditandai dengan kesulitan anak saat mengekspresikan keinginan atau perasaannya, seperti berbicara tidak jelas dan kurangnya penguasaan kosa kata dibandingkan anak lain seusianya.⁴ Sekitar 40%-60% anak prasekolah mengalami keterlambatan bicara dan bahasa.⁵

Anak bisa mengalami keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa akibat berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal adalah usia, jenis kelamin, genetik, dan kelainan kromosom. Sementara faktor eksternal adalah faktor keluarga, lingkungan fisis dan kimia, psikologi, endokrin, dan stimulasi. Keluarga sebagai lingkungan pertama anak berpengaruh besar terhadap tumbuh kembangnya, termasuk perkembangan bicara dan bahasa. Pola pengasuhan, interaksi keluarga, tipe keluarga, tingkat ekonomi, dan pendidikan orang tua mempengaruhi perkembangan bicara dan bahasa anak. Proses pendidikan yang terjadi dalam keluarga juga dapat membentuk kepribadian anak.⁶ Seiring perkembangan kemajuan teknologi, peran orang tua sangat dibutuhkan dalam memperkenalkan teknologi berupa gawai kepada anak.

Pola pengasuhan di dalam keluarga menjadi sangat penting dalam pemberian gawai pada anak. Perlu adanya batasan dan pengawasan dari orang tua agar anak tidak terlampaui sering menghabiskan waktunya dengan gawai dari pada berinteraksi sosial dengan sekitarnya, sehingga akan berdampak pada perkembangannya.⁷

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa anak usia dini biasanya menggunakan gawai untuk bermain game, menonton animasi atau serial kartun anak-anak, dan hanya beberapa menggunakannya untuk berkomunikasi

maupun sebagai media pembelajaran. Pada anak usia pra sekolah, bermain adalah dunia kerja dan merupakan hak setiap anak tanpa dibatasi usia.⁸ Namun, pada kenyataannya anak akan lebih sering menggunakan gawai-nya untuk bermain game daripada untuk belajar ataupun bermain di luar rumah dengan teman seusianya.⁹ Intensitas penggunaan gawai dapat dilihat dari durasi dan frekuensi penggunaan setiap hari atau dalam seminggu. Rekomendasi intensitas penggunaan gawai pada anak menurut American Academy of Pediatrics (AAP) adalah tidak lebih dari satu sampai dua jam per hari, dengan usia minimal anak 18 bulan.¹⁰

Berdasarkan studi pendahuluan, dampak pandemi Covid-19 terhadap penggunaan gawai pada anak semakin meningkat. Menurut *Kaspersky Security Network (KSN)* dari pengguna *Kaspersky Safe Kids di platform Windows* dan *MacOS* di Indonesia, penggunaan internet oleh anak meningkat selama periode Januari hingga Mei 2020 dengan rata-rata 24,31%.¹¹ Selain itu, anak-anak sekarang diharuskan belajar dengan metode jarak jauh atau *e-learning*, yang dapat menyebabkan anak kurang stimulasi perkembangan. Para guru juga merasa bahwa pembelajaran jarak jauh kurang efektif dan masih banyak orang tua yang tidak tahu bagaimana mendeteksi masalah perkembangan pada anak.

Dengan permasalahan yang terjadi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas penggunaan gawai sejak dini dengan risiko keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa pada anak usia 4-5 tahun.

Metode

Rancangan penelitian ini adalah analitik observasional. Data yang digunakan berupa data primer yang berasal dari lembar kuesioner berisi data intensitas penggunaan gawai pada anak dan data hasil skrining perkembangan bicara dan bahasa yang dilakukan langsung pada anak menggunakan KPSP. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *total sampling* yaitu seluruh anak usia 4 sampai 5 tahun yang bersekolah di TK ABA IV dan RA Nurul Hikmah Pamekasan tahun ajaran 2020/2021. Kriteria inklusi adalah anak dengan usia 4-5 tahun, pernah menggunakan gawai, dan bersedia menjadi responden dengan persetujuan orang tua atau pengasuh anak. Kriteria eksklusi adalah terdapat keadaan atau kondisi yang tidak memungkinkan untuk dilakukan skrining kepada anak (misalnya anak sedang

sakit, gangguan secara teknis seperti mati listrik, gangguan sinyal, dsb) dan anak dengan kelainan kongenital (sindrom Down), atau memiliki riwayat penyakit yang memengaruhi perkembangan bicara dan bahasa seperti gangguan penglihatan dan gangguan pendengaran. Penelitian ini telah mendapatkan kelaikan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, Surabaya.

Pengambilan data dilakukan secara berkala pada masing-masing sekolah, baik data intensitas penggunaan gawai maupun hasil skrining perkembangan bicara dan bahasa dari bulan Mei-Juni 2021. Pada intensitas penggunaan gawai, dikaji durasi dan frekuensi penggunaan gawai (smartphone, laptop, tablet, video game), sedangkan untuk perkembangan bicara dan bahasa dikaji kemampuan respon anak terhadap suara, mengikuti perintah, dan keterampilan berbicara spontan. Pengukuran perkembangan dilakukan oleh tenaga medis yang telah menempuh pelatihan SDIDTK untuk alasan obyektivitas.

Data yang telah terkumpul kemudian dilakukan pengolahan data. Analisis data digunakan program *SPSS for windows* yaitu uji statistik *chi square* dengan tingkat kemaknaan 5% ($\alpha=0,05$). Hubungan kemaknaan variabel dependen dan independen yakni apabila $p \leq \alpha$, maka terdapat hubungan yang signifikan dan apabila $p \geq \alpha$, maka terdapat hubungan yang tidak signifikan.

Hasil

Selama periode penelitian di kedua sekolah, didapatkan 86 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Data intensitas penggunaan gawai dan perkembangan bicara dan bahasa anak dicatat dan dilakukan analisis. Karakteristik penggunaan gawai tertera pada Tabel 1. Besar frekuensi antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan berjumlah sama yaitu 43 responden. Pada usia anak didapatkan sebagian besar responden berada pada kisaran usia 60-<66 bulan, yakni 55 responden (63,95%) dan mayoritas usia pertama kali dalam menggunakan gawai berada dalam rentang usia 19–24 bulan, yakni 23 responden (26,74%) dengan nilai rata-ratanya 39 bulan dan mediannya berada pada 42 bulan. Hampir seluruh responden menggunakan gawai milik orang tuanya, yakni 73 responden (83,88%).

Pada Tabel 2 menunjukkan data hasil intensitas penggunaan gawai pada anak usia 4-5 tahun. Separuh dari jumlah responden memiliki intensitas penggunaan gawai dalam kategori tinggi, yaitu 43 responden (50%). Penilaian intensitas penggunaan gawai pada anak didasari oleh durasi serta frekuensi anak dalam menggunakan gawai. Dari data tersebut didapatkan bahwa rata-rata durasi penggunaan gawai sebesar 115 menit per hari dengan memiliki nilai durasi minimum 5 menit/hari dan durasi maksimum 480 menit/hari. Rerata frekuensi penggunaan gawai sebesar 4,79 atau berada pada kisaran 4-5 hari per minggu dengan nilai frekuensi minimum 1 hari/minggu dan frekuensi maksimumnya adalah setiap hari.

Setelah dilakukan pengkajian intensitas penggunaan gawai pada anak, kemudian dilakukan penilaian perkembangan pada aspek bicara dan bahasa anak menggunakan KPSP yang telah disesuaikan dengan kelompok usia anak. Pada Tabel 3 ditunjukkan data

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	N=86
Jenis kelamin	
Laki-laki	43 (50)
Perempuan	43 (50)
Usia anak (bulan)	
48 - <54	13 (15,12)
54 - <60	18 (20,93)
60 - <66	55 (63,95)
Usia pertama kali menggunakan gawai (bulan)	
12 - 18	6 (6,98)
19 - 24	23 (26,74)
25 - 30	5 (5,81)
31 - 36	14 (16,28)
37 - 42	7 (8,14)
43 - 48	22 (25,58)
49 - 54	5 (5,82)
55 - 60	4 (4,65)
Rerata 39 bulan, median 42 bulan	
Kepemilikan gawai	
Milik anak	13 (15,12)
Milik orang tua	73 (84,88)

hasil skrining perkembangan bicara dan bahasa pada anak usia 4-5 tahun di TK ABA IV dan RA Nurul Hikmah Pamekasan. Hasil perkembangan bicara dan bahasa sebagian besar responden berkategori normal, yakni 57 (66,28%), tetapi 29 (33,72%) berisiko keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa.

Pada Tabel 4 ditunjukkan responden dengan risiko keterlambatan perkembangan aspek bicara dan bahasa, mayoritas responden dengan intensitas penggunaan gawai berkategori tinggi, yakni 20 (68,96%). Hasil analisis data diperoleh $p=0,018$, artinya menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara intensitas penggunaan gawai dengan keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa pada anak usia 4-5 tahun.

Pembahasan

Gawai merupakan istilah yang berasal dari Bahasa Inggris, yaitu perangkat elektronik kecil yang memiliki tujuan dan fungsi khusus untuk mengunduh informasi-

informasi terbaru dengan berbagai teknologi maupun fitur terbaru sehingga memudahkan manusia dalam melakukan kegiatan. Gawai sendiri memiliki berbagai bentuk dan fungsi yang berbeda, dapat berupa laptop, tablet PC, video game, dan juga telepon seluler atau smartphone.¹²

Kecenderungan anak-anak dalam menggunakan gawai salah satunya dapat dipengaruhi oleh faktor keluarga. Kondisi keluarga yang kurang kondusif seperti anggota keluarga yang sibuk, membuat anak mengalihkan perhatiannya pada gawai milik orang tuanya.¹³ Akibat pandemi Covid-19 yang menimbulkan keterbatasan aktivitas luar rumah, anak-anak cenderung akan menghabiskan waktu lebih banyak di rumah. Oleh karena itu, gawai menjadi pilihan utama agar anak tenang dan nyaman di rumah.

Hasil penelitian terkait intensitas penggunaan gawai menunjukkan 43 anak (50%) menggunakan gawai berkategori tinggi, 29 (33,72%) berkategori sedang, dan 14 (16,28%) lainnya berkategori rendah. Separuh jumlah responden menggunakan gawai berkategori intensitas tinggi. Seorang anak dikategorikan intensitas

Tabel 2. Data intensitas penggunaan gawai

Intensitas penggunaan gawai	N(%)
Rendah	14 (16,28)
Sedang	29 (33,72)
Tinggi	43 (50)
Jumlah	86

Tabel 3. Data perkembangan bicara dan bahasa

Perkembangan bicara dan bahasa anak	N(%)
Normal	57 (66,28)
Risiko terlambat	29 (33,72)
Jumlah	86

Tabel 4. Analisis data

Intensitas penggunaan gawai	Perkembangan bicara dan bahasa anak			p
	Normal	Risiko terlambat	Jumlah	
	N(%)	N(%)	N(%)	
Rendah	13 (22,81)	1 (3,45)	14 (16,28)	0,018
Sedang	21 (36,84)	8 (27,59)	29 (33,72)	
Tinggi	23 (40,35)	20 (68,96)	43 (50)	
Jumlah	57 (66,28)	29 (33,72)	86 (100)	

tinggi apabila menggunakan gawai dengan durasi lebih dari 60 menit/hari dan frekuensi penggunaan setiap hari. Intensitas penggunaan gawai yang tinggi pada anak usia 4-6 tahun juga disebabkan oleh pola asuh dalam penggunaan teknologi pada anak usia dini.¹⁴ Untuk dapat mengatasi penggunaan gawai yang terlalu tinggi pada anak, perlu adanya pembatasan dari orang tua dan mengalihkan dengan permainan kreatif yang dapat diberikan kepada anak.¹⁵

American Academy of Pediatrics (AAP) merekomendasikan bahwa penggunaan gawai pada anak usia 2-5 tahun tetap harus diawasi, tidak lebih dari 1 jam perhari. Disamping itu, interaksi orang tua saat anak menggunakan gawai juga diperlukan sehingga dapat membantu anak untuk mengajarkan tentang sesuatu yang sedang dilihat dan dilakukan anak.¹⁰ Peran pengawasan orang tua sangat besar dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri dan upaya untuk menghindarkan anak dari pola perilaku menyimpang, seperti kecanduan gawai serta enggan untuk berinteraksi sosial.¹⁶ Pengawasan orang tua yang kurang dapat disebabkan kesibukan dan pengetahuan yang kurang sehingga penggunaan gawai tidak terkontrol.

Penggunaan gawai yang berlebihan pada anak dapat menyebabkan kecanduan sehingga anak cenderung malas untuk beraktivitas dan tidak peka terhadap lingkungan yang dapat memengaruhi tingkat agresifitas anak, pola perilaku, serta psikososial anak.¹⁷ Hal ini sejalan dengan penelitian Anggrahini¹⁸ melaporkan bahwa sejak anak menggunakan gawai, anak menjadi sulit berkomunikasi dan tidak merespon serta menjadi kurang peduli terhadap lingkungan sekitar. Penggunaan gawai yang tidak terkontrol dapat berakibat buruk terhadap psikologi anak sehingga kesulitan bersosialisasi atau berkomunikasi dengan sekitarnya.¹⁹ Hal ini disebabkan karena gawai memiliki konten atau aplikasi yang menarik dan menyenangkan bagi anak, tanpa memikirkan tatanan bahasa yang baik dan benar.¹³ Anak akan cenderung mencontoh bahasa dan gaya berbicara sesuai dengan apa yang dilihat dan didengar tanpa tahu arti serta tatanan bahasa yang benar.

Deteksi dini penyimpangan perkembangan anak sangat penting untuk mengidentifikasi adanya gangguan atau keterlambatan perkembangan.²⁰ Berdasarkan hasil deteksi dini perkembangan pada penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar (66,28%) responden memiliki hasil perkembangan bicara dan bahasa dalam

kategori normal, dan sebagian kecil lainnya (33,72%) memiliki risiko keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa. Faktor yang menyebabkan keterlambatan perkembangan bicara pada anak usia 5 tahun di antaranya adalah multilingual (berbahasa dua), kesempatan untuk berpraktek bicara kurang, motivasi untuk berbicara kurang, dorongan, bimbingan, kesulitan dalam penyesuaian diri, hubungan dengan teman sebaya, dan lain sebagainya.²¹ Gangguan perkembangan disebabkan oleh stimulasi yang kurang, seperti bersosialisasi dan berkomunikasi, yang seharusnya dilakukan oleh orang tua.²² Penyebab anak mengalami keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa 90% dikarenakan oleh kurangnya pemberian stimulasi yang diberikan orang tua kepada anak seperti kurangnya mengajak anak berbicara, berinteraksi, dan juga bermain.²³ Stimulasi perkembangan sangat penting dilakukan agar anak dapat mencapai tumbuh kembang sesuai dengan usia, salah satunya adalah mengajak anak bermain. Karena pada hakikatnya, bermain pada anak usia dini merupakan proses pembelajaran, untuk itu dibutuhkan media yang mampu menstimulasi perkembangan anak melalui berbagai jenis permainan edukasi.²⁴

Pada penelitian ini juga ditunjukkan sebagian besar (68,96%) responden dengan hasil perkembangan bicara dan bahasa risiko terlambat memiliki intensitas penggunaan gawai dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan adanya hubungan bermakna antara intensitas penggunaan gawai sejak dini dengan perkembangan bicara dan bahasa pada anak usia 4-5 tahun di TK ABA IV dan RA Nurul Hikmah Pamekasan. Hal ini sejalan dengan penelitian Andriani dkk²⁵ yang melaporkan adanya hubungan antara intensitas penggunaan gawai terhadap keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa pada anak usia 24-60 bulan. Penelitian Nurmasari²⁶ di Kelurahan Tambakrejo Surabaya melaporkan bahwa rata-rata durasi penggunaan gawai pada anak yakni 88 menit per hari dan rata-rata frekuensinya 5-6 minggu per minggu.

Selain itu, penggunaan gawai yang terlalu sering dan lama dapat menyebabkan anak menjadi malas untuk berinteraksi dengan keluarga maupun teman sebaya sehingga dapat memengaruhi kontak sosial dan komunikasi. Semakin banyak waktu yang dihabiskan anak untuk menggunakan gawai, maka semakin besar kemungkinan anak akan mengalami keterlambatan dalam berbicara ekspresif.²⁷ Hal ini disebabkan karena penggunaan gawai merupakan komunikasi satu arah.

Sementara komunikasi yang baik adalah dilakukan secara dua arah, yakni kegiatan antara pembicara dan pendengar saling bertukar informasi melalui sebuah dialog.²⁸ Interaksi dan komunikasi dengan lingkungan sekitar merupakan salah satu cara yang dapat menstimulasi perkembangan bicara dan bahasa anak serta perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak.²⁹ Komunikasi yang baik dapat membantu anak dalam menambah jumlah kosa kata sehingga apabila anak aktif berkomunikasi atau berinteraksi maka akan melatih anak untuk lebih percaya diri.³⁰

Untuk mencegah keterlambatan perkembangan anak, dibutuhkan peran penting orang tua. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan adalah membatasi penggunaan gawai dengan memperhatikan intensitasnya. Orang tua juga dapat mengatasi dampak negatif dari penggunaan gawai dengan beberapa cara, seperti memilihkan aplikasi atau konten yang sesuai dengan usia anak dan memberikan interaksi antara orang tua dan anak ketika menggunakan gawai, terutama bagi anak di bawah 5 tahun.

Selain itu, orang tua juga dapat membatasi waktu penggunaan gawai sesuai dengan rekomendasi AAP, yang menyarankan agar anak usia 4-5 tahun hanya menggunakan gawai selama tidak lebih dari 1 jam dalam sehari. Kontrol orang tua juga diperlukan untuk menghindari kecanduan gawai pada anak karena intensitas penggunaan gawai yang berlebihan dapat menyebabkan anak menjadi kecanduan dan mengabaikan kebutuhan lainnya. Sebagai alternatif, orang tua dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan lingkungan sekitar, karena gawai juga dapat memberikan pengaruh positif bagi perkembangan anak, asalkan penggunaannya terkontrol dan diawasi oleh orang tua.

Kesimpulan

Prevalensi intensitas penggunaan gawai dengan kategori tinggi sebesar 50% dari jumlah responden. Prevalensi risiko adanya keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa anak sebesar 33,72%. Sementara prevalensi intensitas penggunaan gawai pada kategori tinggi dengan adanya risiko keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa pada anak di TK ABA IV dan RA Nurul Hikmah Pamekasan sebesar 68,96%. Dengan demikian, ditemukan adanya hubungan antara intensitas penggunaan gawai sejak dini dengan risiko

keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa pada anak usia 4-5 tahun.

Daftar pustaka

1. Rita Kurnia. Metodologi pengembangan bahasa anak usia dini. Pekanbaru: Cendikia Insani; 2009.
2. Azlin A.P. Studi tentang kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di TK Pertiwi Dwp Setda Provinsi Riau. PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 2018;2:115-22.
3. Safitri, Ani. Hubungan pola menonton televisi dengan keterlambatan bicara. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro; 2013.
4. Khoiriyah, Anizar A, Dewi F. Model Pengembangan kecakapan berbahasa anak yang terlambat berbicara (speech delay). Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini 2016;1:36-45.
5. Kliegman RM, Marcante KJ, Behrman RE. Nelson essentials of pediatric. Edisi ke-5. Philadelphia: Elsevier Saunders; 2006.
6. Santrock, John W. Life-span development: Perkembangan Masa Hidup. Jakarta: Erlangga; 2009.
7. Jordan Efraim Palar, Franly Onibala, Wenda Oroh. Hubungan peran keluarga dalam menghindari dampak negatif penggunaan *gadget* pada anak dengan perilaku anak dalam penggunaan *gadget* di Desa Kiawa 2 Barat Kecamatan Kawangkoan Utara. Jurnal Keperawatan 2018;6:1-8.
8. Tedjasaputra MS. Bermain, mainan dan permainan untuk pendidikan usia dini. Jakarta: Grasindo; 2007.
9. Nurrachmawati. Pengaruh sistem operasi mobile android pada anak usia dini. jurnal pengaruh system operasi mobile android pada anak usia dini., Skripsi. Makasar: Universitas Hasanuddin Makasar; 2014.
10. American Academy of Pediatrics. American Academy of pediatrics announces new recommendations for children's media use. Diakses pada 27 Mei 2021. Didapat dari: <https://www.aap.org/en-us/about-the-aap/aapress-room/pages/american-academy-of-pediatrics-announces-newrecommendations-for-childrens-media-use.aspx>.
11. Nessia A, Diandra. Tips memastikan anak miliki pengalaman online positif selama pandemi covid-19. Diakses pada 3 Mei 2021. Didapat dari: <https://perpustakaan.bsn.go.id/index.php?p=news&id=1299>.
12. Dewanti, TC., Triyono A, Widada. Hubungan keterampilan sosial dan penggunaan *gadget* smartphone dengan prestasi belajar siswa SMA Negeri 9 Malang. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling 2016;1:126-131.
13. Prajnidita Z Rahmalah, Puji A, Larasati P, Susan S. Pengaruh penggunaan *gadget* terhadap pembentukan karakter anak usia dini. Seminar Nasional LPPM IV Universitas Muhammadiyah Purwokerto; 2019:302-310.
14. Zaini M, Soenarto. Persepsi orangtua terhadap hadirnya era teknologi digital di kalangan anak usia dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 2019;3:254- 64.
15. Widiasti N L G M, Agustika G N S. Intensitas penggunaan *gadget* oleh anak usia dini ditinjau dari pola asuh orang tua

- di Kabupaten Badung. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha 2020;8:112-20.
16. Anggraeni Y. Pengawasan orang tua dalam penggunaan *gadget* pada anak di RA Yapsisum Berjaya Lampung Barat. skripsi. L a m p u n g : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.
 17. Rideout V, Melissa S, Seeta Pai, et al. Zero to eight: Children's Media Use in America. A Common Sense Media Research Study 2013;20-23.
 18. Anggrahini, S. A. Dinamika komunikasi keluarga pengguna *gadget*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Yogyakarta; 2013.
 19. Santoso, Lydia E C, Bramantijo, Ryan PS. Perancangan kampanye sosial bagi orang tua tentang bahaya tablet PC bagi anak usia 2 tahun ke bawah. Jurnal DKV Adiwarna 2013;1;2.
 20. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak di tingkat pelayanan kesehatan dasar. Jakarta; Kemkes RI; 2013.
 21. Anggraini W. Keterlambatan bicara (speech delay) pada anak (studi kasus anak usia 5 tahun), Skripsi. S e m a r a n g : Universitas Negeri Semarang, 2019.
 22. Soetjningsih. Tumbuh kembang anak. Jakarta: EGC; 2008.
 23. Suryawan A. Penyebab anak alami keterlambatan bicara. Jawapos, 6 Maret 2012.
 24. Yani I. Stimulasi perkembangan anak melalui permainan tradisional Suku Batak Toba. Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS 2017;12:89-98.
 25. Andriani RS. Hubungan antara intensitas penggunaan gawai terhadap keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa pada anak usia 24-60 bulan di Kelurahan Kapasan, Kecamatan Tambaksari, Kota Surabaya, Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga, 2018.
 26. Nurmasari A. Hubungan intensitas penggunaan *gadget* dengan keterlambatan perkembangan pada aspek bicara dan bahasa pada balita di Kelurahan Tambakrejo Surabaya, skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga, 2016.
 27. Sundus, Madiha. The Impact of using *Gadgets* on Children. J Depression & Anxiety 2018;7;1-3.
 28. Andri N, Nilatul I, Seventina NH, Evi Z, Meyliya Q. The effect of *gadget* on speech development of toddlers. Journal of Physics: Conference Series, ICASI 2019;1175;1-7.
 29. Suryawan.A. Smartphones make smart children? an evidence. Dalam: The impact of lifestyle modernization in child health service. Surabaya: Ikatan Dokter Anak Indonesia; 2017.h.33-50.
 30. Fajariyah SN Suryawan A, Atika. Dampak penggunaan gawai terhadap perkembangan anak. Sari Pediatri; 2018;20;101-05.
 31. Sahriana N. Pentingnya peran orang tua dalam penggunaan *gadget* pada anak usia dini. Jurnal Smart PAUD 2019;2:60-6.